PEMBINAAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KESELAMATAN LISTRIK DI KECAMATAN KAYUAGUNG

Novrikasari, Anita Camelia, Yeni

ABSTRAK

Era modern ini penggunaan elektronik yang sudah sangat canggih seperti *handphone, tab, ipad, play station, televisi* dan lainnya sudah tidak asing lagi bagi kita, termasuk anak-anak. Kebanyakan anak-anak sudah mulai mengerti mengoperasikan peralatan tersebut bahkan sudah dapat mencolokkan kabel pengisi daya baterai tersebut tanpa pengetahuan mengenai listrik yang baik. Listrik tentunya bisa membahayakan bagi anak-anak jika tidak dibekali dengan pemahaman yang baik mengenai penggunaan peralatan listrik.

Anak-anak memiliki keterbatasan kognitif sehingga tergolong rentan terhadap kecelakaan. Banyak anak yang tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya dan juga anak-anak seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik (Eiser *at al*, 1983). Menurut Gillham dan Thomson (1996) dalam Sumargi, dkk (2005) pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya ditambah lagi jika orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak. Diperlukan suatu kegiatan yang bertujuan melakukan pembinaan sikap dan kesadaran anak sekolah di Kecamatan Kayuagung dalam Keselamatan Listrik.

Setelah rangkaian kegiatan, pretest, penyuluhan, tanya jawab serta diskusi. Hasil evalusi (postest) yang dilakukan menunjukkan ada peningkatan informasi mengenai konsep bahaya dan tidak bahaya dalam keamanan listrik kepada siswa sekolah dasar yang dibina serta peningkatan kesadaran tentang keselamatan listrik.

Kata kunci : *Keselamatan listrik*

I. PENDAHULUAN

Latar belakang

Listrik memiliki fungsi dan manfaat yang sangat vital dan strategi dalam kehidupan masyarakat dalam mendorong pembangunan nasional di segala bidang (Indra dan Ikhsan, 2011)**.** Energi listrik menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya pada era globalisasi dan modernisasi saat ini. Bagi manusia masa kini, tentunya listrik sudah menjadi bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan. Listrik banyak memberikan manfaat dalam kehidupan sekarang ini, ditambah lagi dengan semakin banyaknya peralatan elektronik.

Ketergantungan pada listrik tidak hanya terbatas pada aktivitas rumah tangga tetapi juga berdampak pada anak-anak. Dimana pada era modern ini penggunaan elektronik yang sudah sangat canggih seperti *handphone, tab, ipad, play station, televisi* dan lainnya sudah tidak asing lagi bagi kita, termasuk anak-anak. Kebanyakan anak-anak sudah mulai mengerti mengoperasikanperalatan tersebut bahkan sudah dapat mencolokkan kabel pengisi daya baterai

tersebut tanpa pengetahuan mengenai listrik yang baik. Listrik tentunya bisa membahayakan bagi anak-anak jika tidak dibekali dengan pemahaman yang baik mengenai penggunaan peralatan listrik.

Anak-anak memiliki keterbatasan kognitif sehingga tergolong rentan terhadap kecelakaan. Banyak anak yang tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya dan juga anak-anak seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik (Eiser *at al*, 1983). Menurut Gillham dan Thomson (1996) dalam Sumargi, dkk (2005) pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya ditambah lagi jika orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak.

Berdasarkan *The CDC Childhood Injury Report* (2008), di Amerika setiap tahunnya anak-anak yang memiliki rentang usia nol sampai sembilan belas tahun lebih dari 12.000 orang meninggal karena cedera seperti luka bakar akibat tersetrum, tenggelam, jatuh, keracunan dan kecelakaan lalu lintas. Serta lebih dari 9,2 juta dirawat di bagian darurat karena cedera fatal.

Berita mengenai kasus kematian anak akibat sengatan listrik sudah banyak di informasikan. Hal ini juga terjadi di daerah yang menjadi tempat kegiatan pengabdian, dimana seorang anak SD meninggal akibat tersengat listrik. Terjadi akibat korban berinteraksi dengan listrik tanpa pengawasan dari orangtuanya dan tiak paham mengenai bahaya listrik.

Rumusan Masalah

Listrik sangat dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, listrik sangat membahayakan keselamatan manusia. Bahaya listrik dapat menimbulkan kerugian seperti luka bakar akibat kontak langsung dengan listrik, kebakaran, hingga menyebabkan hilangnya nyawa manusia. Perilaku keselamatan diri anak sekolah dasar yang kurang baik terhadap bahaya listrik masih menjadi penyebab terjadinya kecelakaan seperti tersetrum, kebakaran, bahkan kehilangan nyawa. Melihat masih adanya kasus anak usia sekolah dasar tersetrum listrik akibat perilaku yang kurang baik mengenai keselamatan listrik serta bagaimana cara penggunaan listrik secara baik, maka dari itu penelitian ini mengangkat studi kasus mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan diri siswa sekolah dasar terhadap bahaya listrik.

Tinjauan Pustaka

Anak Usia Sekolah

Anak sekolah dasar merupakan siswa sekolah dasar dikategorikan pada rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai periode mendekati 12 tahun. Mereka memiliki estimasi berlebihan terhadap kemampuan fisiknya, sementara anak usia 7-12 tahun sudah berpikir pada tahap operasional konkrit (Wong, 2008). Anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki sifat individual, fisik yang lebih kuat serta aktif, tidak bergantung dengan orang tua. Beberapa ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2006).

Macam – macam Keterampilan yang Perlu dimiliki Pada Anak Sekolah Dasar

Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi antara lain (Gunarsa, 2006) :

a. Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*): keterampilan ini meliputi mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu ditolong lagi.
b. Keterampilan bantuan sosial (*social-help skills*): keterampilan ini meliputi anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti: menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya.

c. Keterampilan sekolah (*school-skills*): keterampilan ini meliputi penguasaan dalam hal akademik dan non akademik.
d. Keterampilan bermain (*play- skills*): meliputi keterampilan dalam berbagai jenis permainan seperti main bola, mengendarai sepeda, catur, bulutangkis dan lain-lain.

Keterampilan di atas diperlukan pada saat memasuki dunia sekolah, dimana anak-anak akan menghadapi tuntutan sosial yang baru, yang akan menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (*self-expect-action*) dan aspirasi-aspirasi baru, dapat juga dikatakan akan menimbulkan tuntutan baru dari lingkungan maupun dari dalam anak sendiri yang juga menimbulkan untuk memenuhi semua tuntutan tersebut (Gunarsa, 2006).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Anak Tentang Keselamatan Diri

Pemahaman mengenai keselamatan diri sangat penting untuk anak usia sekolah dasar agar terhindar dari bahaya. Keterbatasan kognitif yang dimiliki anak akan mempengaruhi pemahaman anak akan keselamatandirinya. Pada anak usia 5 tahunberada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Pada tahap ini sebenarnya anak sudah mampu membedakan artidari konsep selamat dan tidak selamat,namun anak pada usia tersebut masih memiliki ketidakmampuan menggunakan sudutpandang orang lain dan kecenderunganmempertimbangkan sesuatu hanya darisudut pandangnya sendiri (egosentrisme),maka dalam situasi praktis, anak-anak lebihmengandalkan interpretasi mereka sendiritentang apa yang dianggap selamat dan tidakselamat (Maakip, dkk., 2000).

Sementara itu, anak-anak usia 7-12 tahun yang taraf berpikirnya berada pada tahap operasional konkrit sudah mampu memahami arti konsep selamat dan tidak selamat serta sudah dapat melakukan analisis secara logis terhadap suatu kondisi bahaya. Hanya saja, mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri (Maakip dkk., 2000).

Menurut Eiser *at al* (1983) secara umum, anak-anak rentan terhadap bahaya Karena memiliki keterbatasan kognitif. Beberapa tindakan yang anak-anak anggap aman untuk dilakukan namun sebenarnya tidak aman dari sudut pandang orang dewasa. Ketiadaan atau kurangnya pengawasan dari keluarga dalam hal ini orang tua serta pemberian informasi yang benar mengenai bahaya yang akan dihadapi oleh anak-anak akan semakin mengandalkan interpretasinya sendiri tentang arti berbahaya dan tidak berbahaya.

Bahaya Listrik

Bahaya listrik dibedakan menjadi dua, yaitu bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer merupakan bahaya-bahaya yang disebabkan oleh listrik secara langsung, seperti bahaya sengatan listrik dan bahaya kebakaran atau ledakan. Sedangkan bahaya sekunder adalah bahaya-bahaya yang diakibatkan listrik secara tidak langsung. Namun bukan berarti bahwa akibat yang ditimbulkannya lebih ringan dari yang primer. Contoh bahaya sekunder antara lain adalah tubuh/bagian tubuh terbakar baik langsung maupun tidak langsung, jatuh dari suatu ketinggian, dan lain-lain (Sumardjati, dkk, 2008)

a. Tersengat Aliran Listrik

Sengatan aliran listrik memimbulkan gangguan pada tubuh. Parah tidaknya gangguan pada tubuh ditentukan besar kecilnya aliran listrik. Semakin besar aliran listrik semakin parah pula gangguan yang akan diterima. Pemasangan instalasi listrik yang tidak baik serta pemilihan perlengkapan instalasi yang keliru akan memberikan resiko tinggi bagi pemakai terhadap bahaya sengatan listrik karena adanya kabel yang terkelupas ataupun benda yang mengandung aliran listrik.

Jenis gangguan yang diderita oleh tubuh akibat sengatan listrik antara lain kejang-kejang, lumpuh sebagian, terbakar, hangus sehingga harus diamputasi bagian tubuh yang terbakar dan hangus tersebut. Seseorang yang sering terkena sengatan listrik dikhawatirkan sel-sel tubuh orang itu banyak yang rusak tak terkecuali sel-sel otak yang merupakan pusat kesadaran manusia. Sengat listrik dengan arus yang lebih dari 2mA maupun daya listrik 18W dengan tegangan 220V bisa menyebabkan kontraksi otot sampai korban tidak mampu melepaskan diri dari sengatan listrik disebabkan tidak terkontrolnya kontraksi serat-serat otot jantung sehingga organ jantung akan berhenti berdenyut, gejala ini disebut febrilasi ventikuler.

Menurut *American college of surgeons committee on trauma* (2004), Luka bakar listrik disebabkan oleh kontak langsung aliran listrik dengan badan, dan sering lukanya lebih serius dari apa yang terlihat di permukaan. Tubuh manusia dapat bertindak sebagai penghantar energi listrik dan mengakibatkan kerusakan jaringan akibat panas yang ditimbulkannya (Siahaan, dkk., 2012).

b. Hubung Singkat

Hubung singkat dapat terjadi bila penghantar fasa dan penghantar netral saling berhubungan. Bila instalasi dilengkapi dengan sekering maka bahaya yang akan timbul dari hubung singkat bisa dihindarkan, karena fungsi sekering untuk melebur paling lama 5 detik sehingga hubung singkat tidak sampai mengakibatkan bahaya seperti kebakaran. Hal ini terjadi karena hubung singkat tersebut memercikkan bunga api yang dapat membakar kabel.

c. Radiasi Listrik

Manusia dapat terkena radiasi apabila berada dekat dengan sumber listrik yang bertegangan tinggi yang sering diseut SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi). Tegangan tinggi ini dipercaya dapaat mengganggu kesehatan manusia, tubuh akan merasa kesemutan dan lama-kelamaan bisa berakhir dengan kelumpuhan yang lebih berbahaya tegangan tinggi juga merusak syaraf otak manusia. Menurut WHO ambang batas bahaya listrik adalah 10 kV/ m, apabila tegangan listrik telah melampaui ambang batas tersebut maka bahaya radiasinya dapat mengganggu kesehatan manusia maupun lingkungan.

d. Lonjakan Tegangan Listrik

Tegangan listrik yang melebihi kapasitas sudah ditentukan yaitu 220V bisa terjadi. Lonjakan ini bisa terjadi karena ada kerusakan pada gardu-gardu listrik yang tua serta tidak berfungsi secara layak lagi. Lonjakan tegangan listrik ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kebakaran serta kerusakan pada peralatan listrik (Partha, dkk., 2011).

Perilaku

Perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga diperoleh keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang (Notoatmodjo, 2012). Perilaku manusia berhubungan dengan keadaan individu dan lingkungannya. Motif tertentu dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu (Machfoedz, 2005).

Pembentukan Perilaku

Menurut Machfoedz (2005) ada beberapa cara pembentukan perilaku diantaranya:

a. Kebiasaan*(Condisioning)*
   Perilaku dibentuk dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga akan terbentuklah perilaku tersebut.
b. Pengertian(*insight*)

Belajar disertai dengan adanya pengertian dapat membentu perilaku berdasarkan atas teori belajar kognitif.

c. Menggunakanmodel
Menjadikan pemimpin sebagai model atau contoh agar dapat dicontoh oleh anggotanyan dalam berperilaku. Cara ini didasarkan atas *social learning theory* atau *Observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dalam Machfoedz (2005).

Faktor-Faktor Perilaku

Menurut Teori Lawrence Green menganalisis bahwa kesehatan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Kemudian mengidentifikasi tiga kategori umum dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku itu sendiri khususnya perilaku kesehatan yaitu *predisposing factors, enabling factors,* dan *reinforcing factors*. Masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda tetapi ketiganya membutuhkan kombinasi untuk memotivasi, memfasilitasi dan mendukung kelangsungan perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat mempengaruhi lingkungan, tetapi perubahan lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku. Secara rinci faktor-faktor tersebut adalah (Notoatmodjo, 2012) :

a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, kayakinan dan nilai-nilai.
b. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), yang terwujud dalam tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya ketersediaan informasi mengenai kesehatan atau keselamatan.
c. Faktor-faktor penguat (*reinforcement factors*), yang terwujud dalam peran keluarga, peran petugas kesehatan, peran guru, teman.

Tujuan Dan Manfaat

A. Tujuan Umum
Melakukan pembinaan sikap dan kesadaran anak sekolah di Kecamatan Kayuagung dalam Keselamatan Listrik.

B. Tujuan Khusus
1) Memberikan informasi mengenai konsep bahaya dan tidak bahaya dalam keamanan listrik kepada siswa sekolah dasar yang dibina.
2) Memberikan pemahaman mengenai penggunaan listrik dan peralatannya kepada siswa sekolah dasar yang dibina.
3) Melakukan pembinaan sikap dan kesadaran tentang keselamatan listrik.

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khayalak Sasaran

Adapun sasaran kegiatan adalah 60 siswa sekoalah dasar di Kayuagung.

Metode yang akan diterapkan pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yakni :

1. **Tahap Persiapan.** Pada tahap ini akan dilakukan proses perijinan ke lokasi penelitian, persiapan media komunikasi berupa video, power point dan leafleat/brosur. Termasuk persiapan instrumen untuk mengukur pengetahuan dan motivasi mahasiswa mengenai keselamatan listrik.
2. **Tahap Pelaksanaan.** Pada tahap ini akan dilakukan kunjungan kelapangan. Memberikan penyuluhan dan pembinaan termasuk pengukuran pretest dan post test siswa terhadap topik keselamatan listrik.

Rancangan Evaluasi

Bentuk dan Waktu Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga tahapan:

1. Pre-test
   Evaluasi yang diberikan pada tahapan ini dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan, kebiasaan dan perilaku khalayak sasaran mengenai keselamatan listrik.
2. Penyuluhan
   Evaluasi yang diberikan pada tahap ini yaitu memberikan penyuluhan berupa penayangan video, power point, penyebaran leafleat dan brosur, tanya jawab dan diskusi.
3. Post-test
   Evaluasi yang diberikan pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sama saat pre-test dan dinilai apakah terjadi peningkatan pengetahuan.

Indikator dan Tolak Ukur Pencapaian Keberhasilan

1. Tingkat partisipasi dari siswa di sekolah terpilih.
   Kegiatan penyuluhan dinyatakan berhasil jika berdasarkan observasi 80% dari siswa yang hadir pada saat kegiatan penyuluhan.
2. Peningkatan aspek kognitif dan aspek afektif
   Dinyatakan meningkat jika hasil pre-test dan post-test menggunakan instrumen pengetahuan menunjukkan peningkatan pengetahuan motivasi kebiasaan dan perilaku yang signifikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemecahan Masalah

Anak-anak memiliki keterbatasan kognitif sehingga tergolong rentan terhadap kecelakaan. Banyak anak yang tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya dan juga anak-anak seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik (Eiser *at al*, 1983). Menurut Gillham dan Thomson (1996) dalam Sumargi, dkk (2005) pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya ditambah lagi jika orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk kegiatan ini adalah pendidikan, penyuluhan yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar.
2. Jenis kegiatan utama dilakukan dalam bentuk metode menonton film, ceramah, tanya jawab, diskusi mengenai keselamatan listrik.
3. Tes Kognitif (pretest dan postest) bagi peserta.

Sebelum dilakukan pemaparan materi siswa diberikan pre test menggunakan kuesioner untuk siswa kelas 5 dan 6. Hal ini mengingat anak kelas 5 dan 6 sudah dapat menjawab kuesioner. Selanjutnya siswa berkumpul di ruang aula untuk menonton video yang berkaitan dengan masalah listrik dalam keluarga. Setelah menonton dilanjutkan tanya jawab berkaitan dengan video yang ditayangkan. Kemudian dilanjutkan kembali dengan tayangan slide power point berisi materi listrik. Setelah itu dilakukan doorprice, dimana siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan diberikan reward. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penggunaan listrik yangsiswa biasa lakukan di rumah. Kemudian siswa diberikan kembali post test.

Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan metode *fun learning* mengingat khalayak sasaran adalah siswa sekolah dasar. Dimana memberikan informasi tentang listrik sambil menonton kartun berkaitan dengan listrik dianggap sebagai upaya yang tepat untuk mendorong kesadaran siswa agar berhati-hati dalam penggunaan listrik. Kegiatan ini diakhiri dengan pembagian leafleat kelistrikan.

A. Kegiatan Pretest

Kegiatan Pengabdian Masyarakat kepada remaja di Kecamatan Indralaya mengenai aborsi mendapat tanggapan yang sangat baik dari pihak sekolah (guru dan siswa). Pelaksanaan pre test dilakukan tanggal 10 November 2017.

Gambar 1. Pelaksana Perkenalan dengan Peserta Remaja

Hasil pretest diketahui 45 peserta (100%) pengetahuan peserta masih rendah.

Dari hasil pretest yang dilakukan kami menekankan 2 hal penting yaitu :

a. Memberikan informasi kepada siswa mengenai keselamatan listrik
b. Menimbulkan kesadaran peserta untuk waspada dan berhati-hati dengan penggunaan listrik sehari-har.

B. Kegiatan Pemutaran Film

Setelah dilakukan pretest kemudian dilakukan pemutaran film mengenai keselamatan listrik tanggal 21 November 2017.

Gambar 2. Pemutaran Film

C. Kegiatan Penyuluhan dan Tanya Jawab.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba akan melakukan tugas penginderaan. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui panca indera mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003). Sehingga dalam kegiatan ini dilakukan pemutaran film kartun yang menarik bagi anak-anak sebelum memberikan informasi lanjutan melalui penyuluhan mengenai keselamatan listrik. Kemudian dilakukan tanya jawab. Suasana pelaksanaan kegiatan terangkum dalam gambar 3,4, dan 5 berikut ini.

Gambar 3. Asyik mendengarkan Materi

Gambar 4. Kegiatan Tanya Jawab tentang Keselamatan Listrik

Gambar 5. Kegiatan Tanya Jawab tentang Keselamatan Listrik

Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian Unsri, Guru dan Siswa Peserta

D. Kegiatan Postest

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.(Notoatmodjo, 2003). Setelah rangkaian kegiatan kegiatan, pretest, penyuluhan, tanya jawab serta diskusi. Selanjutnya dilakukan post test. Dimana terdapat peningkatan pengetahuan peserta dalam keselamatan listrik. Seperti akan selalu meminta bantuan orang tua jika ingin mengisi baterai untuk gadget mereka.

Respon, Tanggapan dan Umpan Balik dari Khalayak

Kegiatan pengabidan masyarakat yang dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat mendapat respon positif dan penyambutan dari Kepala Sekolah dan jajaran Guru dan staf di SDIT Bina Insani Kayuagung. Mengingatkan kegiatan sosialisasi mengenai bahaya listrik baru dilakukan. Siswa yang ikut serta dalam kegiatan ini sangat antusias dan semangat, terlihat dari banyaknya pertanyaan dari siswa dan antusias dalam menjawab pertanyaan pada sesi doorprice. Sedangkan siswa kelas lain yang tidak mendapatkan kesempatan sosialisasi ini menunjukkan keinginan untuk mendapatkan sosialisasi juga. Tanggapan dan umpan balik yang

sangat bagus dapat menjadi indikator keberhasilan program ini dan diharapakan para siswa yang ikut sosialisasi ini dapat menjadi kebiasaan berperilaku aman terhadap listrik dan menjadi model atau contoh untuk orang orang disekitarnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai keselamatan listrik bagi siswa yang menjadi peserta kegiatan seminar kesehatan ini.
2. Menimbulkan kesadaran bagi peserta kegiatan dalam keselamatan listrik

Saran

1. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Eiser, C., Patterson, D., & Eiser, J.R. 1983. Children knowledge of health and illness implications for health education. *Child Care Health and Development, 9*, 285-262

[2] Gunarsa, S.D.2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

[3] Indra, Z., & Ikhsan, K. 2011. "Analisis Sistem Instalasi Listrik Rumah Tinggal & Gedung untuk Mencegah Bahaya Kebakaran". *Jurnal Ilmiah Elite Elektro* Vol. 2, no. 1: 40-44.

[4] International Electrotechnical Commission (IEC) 60364-1. 2005. *Low-Voltage Electrical Installations*. Switzerland.

[5] Maakip, I., Sulaiman, W.S.W., Ismail, R., &Jaafar, W.A.W. 2000. Pengetahuankanak-kanak terhadap aspek-aspekkeselamatan diri: Satu kajian awal.Seminar Psikologi – Psima, 148-158

[6] Machfoedz, I.2005. *Ilmu Perilaku & Aplikasinya dalam Masyarakat*. Jakarta: Rhineka cipta.

[7] Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

[8] Sumardjati, P., Yahya, S. & Mashar, A. 2008. *Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik*. Jakarta: Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manjemn Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

[9] Sumargi, A.M.,Kurniawan, Y., Sasongko, J.W., Simanjuntak, E. 2005. "Apa yang Diketahui Anak-anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri". *INSAN*7 (3).

[10] The CDC. 2008. *Childhood Injury Report*https://www.cdc.gov/safechild/child_injury_data.html. Diakses pada tanggal 13 Maret 2017

[11] Wong, D. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik.* Edisi 6. Jakarta: EGC